
Penyuluhan Bahaya Cacingan bagi Siswa SD sebagai Upaya Mewujudkan Anak Sehat dan Berprestasi

Ariyanto^{1*}, Tina Yuli Fatmawati²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners, Universitas Baiturrahim

²Program Studi Ilmu Gizi, Universitas Baiturrahim

Jln. Prof. M. Yamin, SH, No.30, 36135, Jambi, Indonesia

*Email Korespondensi : riyan.stikba@gmail.com

Abstract

Worms are highly infectious disease-causing agents, especially in developing countries. Soil-transmitted helminths (STHs), namely roundworms (*Ascaris lumbricoides*), hookworms (*Necator americanus* and *Ancylostoma duodenale*) and whipworms (*Trichuris trichiura*), are worms that infect the human intestine and are transmitted through the soil (Lumbantobing et al., 2019). The purpose of this community service is to provide an understanding to students of SDN 068 Jambi City about the dangers of worms and how to prevent them. The sample in this counseling was 20 students, data collection was interviewed with questionnaires before and after education. The analysis used was univariate analysis using the T-Test. The results of the education The average knowledge before counseling about the dangers of worms in elementary school children in state school 068 was 9.3 and the average knowledge after counseling about the dangers of worms in elementary school children in state school 068 was 11.1 and there was an influence of counseling on knowledge of the dangers of worms in elementary school children in state school 068. Therefore, it is recommended for students to always wash their hands before eating, wash their hands with a sponge, wash their hands after defecating, wear footwear outside the home and wear shoes during recess and for the school to provide worm prevention facilities such as providing a place to wash hands, providing hand soap

Keywords: *counseling, worm prevention*

Abstrak

Cacing merupakan agen penyebab penyakit yang sangat infeksius, terutama di negara-negara berkembang. *Soil-transmitted helminths* (STHs), yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), ialah cacing-cacing yang menginfeksi usus manusia dan ditularkan melalui tanah (Lumbantobing et al., 2019). Adapun tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa SDN 068 Kota Jambi tentang bahaya cacingan dan cara pencegahannya. Sampel dalam penyuluhan ini adalah 20 siswa, pengumpulan data wawancara dengan kuesioner sebelum dan sesudah edukasi. Analisis yang digunakan analisis univariat dengan menggunakan uji *T-Test*. Hasil edukasi Pengetahuan rata-rata sebelum penyuluhan tentang bahaya kecacingan pada anak sekolah dasar negeri 068 adalah 9,3 dan Pengetahuan rata-rata sesudah penyuluhan tentang bahaya kecacingan pada anak sekolah dasar negeri 068 adalah 11,1 serta Terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan bahaya kecacingan pada anak sekolah dasar negeri 068. Maka disarankan bagi siswa selalu melakukan cuci tangan sebelum makan, cuci tangan pakai sabun, cuci tangan setelah buang air besar, memakai alas kaki di luar rumah dan menggunakan Sepatu waktu jam istirahat dan untuk pihak sekolah melengkapi fasilitas pencegahan kecacingan seperti sediakan tempat cuci tangan, sediakan sabun cuci tangan.

Kata kunci : *penyuluhan, pencegahan kecacingan*

PENDAHULUAN

Penularan penyakit usus yang disebabkan oleh cacing kebanyakan terjadi pada wilayah yang mempunyai iklim subtropis dan tropis yang memiliki iklim basah dimana kurangnya kesadaran pada masyarakatnya akan menjaga kesehatan dan menghiraukan akan sanitasi lingkungan sekitarnya. Penyakit ini dapat disebarkan oleh telur yang ada pada kotoran manusia yang terdapat pada tanah dan air, oleh karena itu kesadaran akan hidup bersih dan saniter sangat berpengaruh, proses atau pola pembuangan tinja sangat sangat berpengaruh juga dalam penyebaran kecacingan ini. Tinggi angka pencemaran tanah oleh *Ascaris* yang mencapai hingga >70% dapat juga disebabkan oleh kotoran yang dibuang di sembarang tempat seperti di semak-semak atau sekitar rumah dekat dengan tempat tinggal, sedangkan pada pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh air dapat disebabkan karena kewajaran dalam membuang kotoran pada saluran pembuangan air atau got dan juga sungai (Kusumawati et al., 2020).

World Health Organization (WHO) tahun 2016, menginformasikan mengenai data penduduk dunia terinfeksi STH lebih dari 1,5 milyar orang atau sekitar 24%. keberadaan kejadian penyakit infeksi terbesar berada di sub-Sahara Afrika, Amerika, China dan Asia Timur. Kemungkinan 55 juta anak Indonesia membutuhkan perlakuan pencegahan cacingan. Cacingan sangat rentan terhadap anak-anak. (WHO) menginformasikan bahwa Indonesia termasuk urutan ke tiga, setelah India dan Nigeria dalam tingkat penyakit cacingan. Prevalensi cacingan di Indonesia bervariasi antara 2,5% hingga 65%. Data tersebut dapat meningkat bila prevalensi cacingan dihitung mulai dari anak usia sekolah, dan menjadi 80%. (Sigalingging et al., 2019).

Indonesia merupakan negara yang berkembang sehingga tidak terlepas dari masalah kesehatan penyakit kecacingan. Prevalensi penyakit kecacingan tinggi karena Indonesia beriklim tropis, kelembapan udara tinggi yang memungkinkan perkembangan cacing semakin baik. Selain itu, tingkat perekonomian dan sosial masyarakat juga belum merata sehingga berdampak pada pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan diri masih kurang (Elmiyanti et al., 2020). Penyakit cacingan dapat ditularkan dengan berbagai macam cara, sebagai contoh yaitu melalui makanan dan minuman yang tercemar telur cacing atau dengan melalui tanah. Penyakit ini dalam perkembangannya dipengaruhi dengan berbagai macam faktor mulai dari iklim tropis, kebersihan tubuh yang buruk, sanitasi lingkungan yang jelek, pemukiman yang padat serta lembab. Selain itu, air yang kurang bersih, makan dengan kuku kotor, serta benda-benda yang terkontaminasi juga tentunya membantu penyebaran cacing atau larva (Sigalingging et al., 2019). Faktor penting untuk penyebaran penyakit ini adalah kontaminasi tanah dengan tinja. Telur tumbuh di tanah liat, lembab, dan teduh dengan suhu optimum 30 C. Pemakaian tinja sebagai pupuk kebun merupakan sumber infeksi (Trasia, 2021).

Cacing merupakan agen penyebab penyakit yang sangat infeksius, terutama di negara-negara berkembang. *Soil-transmitted helminths* (STHs), yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), ialah cacing-cacing yang menginfeksi usus manusia dan ditularkan melalui tanah (Lumbantobing et al., 2019). *Ascaris lumbricoides* merupakan cacing dengan jumlah terbesar yang menginfeksi manusia. Cacing jantan berukuran 10-30 cm, sedangkan betina 22-35 cm, pada stadium dewasa hidup di rongga usus halus, cacing betina dapat bertelur sampai 100.000 - 200.000 butir/hari, terdiri dari telur yang dibuahi dan telur yang tidak dibuahi (Fadhila, 2015). Infeksi terjadi saat telur infeksi (telur berisi larva) yang belum menetas tertelan bersama air dan makanan yang tercemar. Telur akan menetas di duodenum, menembus mukosa dan submukosa, kemudian memasuki limfe. Setelah melewati jantung kanan, cacing ini memasuki sirkulasi paru dan menembus kapiler menuju daerah-daerah yang mengandung udara, lalu cacing akan naik ke faring dan tertelan. Cacing yang tahan terhadap asam lambung akan masuk ke usus halus dan matang di sana (Ariwati, 2017). Enterobiasis dapat ditularkan melalui penularan secara langsung, dimana anak-anak menggaruk bagian anus

yang terinfeksi sehingga telur cacing tertinggal di kuku atau jari. Ketika anak memiliki kebiasaan menghisap jari maka proses auto infeksi dapat terjadi dan pengobatan menjadi tidak efektif (Lalangpuling et al., 2020)

Anak yang mengalami infeksi cacingan ringan biasanya tidak merasakan gejala. Akan tetapi pada anak yang mengalami infeksi cacingan berat akan merasakan gejala yang cukup besar. Pada umumnya cacing menginfeksi manusia tinggal dan berkembang biak di usus kemudian menyerap protein dan zat besi dalam darah, yang membuat terganggunya penyerapan nutrisi pada tubuh. Hal tersebut mengakibatkan anak rentan terkena resiko anemia, kekurangan gizi, dan juga gangguan pencernaan. Selain itu infeksi cacing juga dapat menyebabkan gejala seperti diare, kehilangan nafsu makan dan lebih parahnya dapat menyebabkan disentri. Jika infeksi cacing dibiarkan terjadi dalam jangka waktu lama maka anak akan kekurangan nutrisi untuk tumbuh, sehingga terjadi gangguan pada kesehatan fisik, gangguan perkembangan kognitif, gangguan tumbuh kembang dan kecerdasannya pun ikut terganggu. Menurunnya kualitas tubuh akan menurunkan kemampuan belajar pada anak (Kartini, 2016). Keadaan ini dapat ditandai dari pertumbuhan linear yang mengurang atau terhenti, turunnya berat badan secara drastis atau sulitnya naik berat badan, ukuran lengan atas dan tebal lipatan kulit menurun (Siregar, 2016). Cacingan ini dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktifitas penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian (Banuarea, 2021). Cacing sebagai hewan parasit tidak saja mengambil zat-zat gizi dalam usus, tetapi juga merusak dinding usus sehingga mengganggu penyerapan zat-zat gizi tersebut. Anak-anak yang terinfeksi cacing biasanya mengalami lesu, anemia, berat badan menurun, tidak bergairah, konsentrasi belajar kurang, kadang disertai batuk-batuk (Rahman & Susatia, 2017).

Peningkatan infeksi cacingan di Indonesia terus meningkat seiring waktu, terutama pada anak-anak (Kemenkes RI, 2020). Maka dari itu, harus dilakukan pencegahan serta pengobatan. Pencegahan terhadap infeksi cacingan sangatlah mudah yaitu dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Contoh penerapannya yaitu dengan mencuci tangan menggunakan sabun sesudah dan sebelum makan ataupun melakukan aktivitas, menggunting kuku, menggunakan alas kaki saat berpergian, menggunakan air bersih, menggunakan jamban sehat, dan memilih dan menjaga makanan agar tetap selalu sehat, serta menjaga lingkungan agar tetap bersih. Upaya pemberantasan infeksi cacingan telah dilakukan oleh pemerintah dengan pemberian obat massal (Sigalingging et al., 2019). Obat cacing (antelmintika) yang sering digunakan adalah albendazole, mebendazole dan pirantel pamoat sebagai terapi. Penggunaan obat antelmintik harus tepat dosis dan tepat indikasi sehingga perlu penyuluhan terkait penggunaannya (Zuhdi et al., 2018).

Selain pemerintah, peran guru dan orang tua sangatlah penting untuk memberi pemahaman atau pengetahuan mengenai penyakit cacingan agar lebih disiplin. Adapun tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa SDN 068 Kota Jambi tentang bahaya cacingan dan cara pencegahannya. Dengan upaya-upaya yang dilakukan dan dibantu dengan pihak yang berkaitan, diharapkan tingkat prevalensi penyakit cacingan pada anak-anak bisa dikendalikan sehingga anak-anak dapat tumbuh sehat serta mampu menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

METODE PENELITIAN

Metode ini merupakan deskriptif analitik yang bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh penyuluhan terhadap Tingkat pengetahuan pencegahan kecacingan pada siswa Sampel dalam dana intervensi ini adalah sebanyak 20 responden. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah *Uji T-Test*.

HASIL

Bagian ini menyajikan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1. Nilai Rerata Tingkat pengetahuan sebelum di berikan intervensi Penyuluhan (n=20)

Pengetahuan	Mean	Standar Deviasi	Standar Error
Sebelum	9,35	1.87153	0,41849

Dari data diatas dapat diketahui bahwa bahwa nilai rata-rata siswa sebelum penyuluhan tentang bahaya kecacingan adalah 9,35 dan standar deviasiasi 1.87153 serta standar erornnya 0,41849

Tabel 4.2. Nilai Rerata Tingkat pengetahuan setelah di berikan intervensi Penyuluhan (n=20)

Pengetahuan	Mean	Standar deviasiasi	Standar Error
Sebelum	11,1	1.91669	0,42858

Dari data diatas dapat diketahui bahwa bahwa nilai rata-rata siswa setelah penyuluhan tentang bahaya kecacingan adalah 9,35 dan standar deviasiasi 1.87153 serta standar erornnya 0,42858

Tabel 4.3. Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan bahaya kecacingan (n=20)

Pengetahuan	Mean	SD	SE	95% CI		DF	P-Value
Sebelum dan Sesudah	9,3 11,1	1.16416	.26031	-2.29484	-1.20516	19	.000

Dari data diatas tentang pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan bahaya kecacingan pada anak sekolah dasar 068 kelurahan legok kata Jambi adalah nilai rata-rata sebelum penyuluhan 9,3 dan setelah penyuluhan nilai rata-rata menjadi 11,1 dimana terjadi perubahan atau kenaikan dari nilai pengetahuan siswa sebanyak 1,8 dan dari hasil *p-value* adalah 0,000 artinya lebih kecil dari 0,005, dapat disimpulkan terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan bahaya dari kecacingan pada anak sekolah dasar negeri 068 Kelurahan Legok Kota Jambi

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan bahwa kecacingan pada siswa sekolah dasar negeri 068 kelurahan Legok Kota Jambi. Pendidikan kesehatan merupakan proses belajar, dalam hal ini berarti terjadi proses perkembangan atau perubahan kearah yang lebih tahu dan lebih baik pada diri individu. Pada kelompok masyarakat dari tidak tahu tentang nilai – nilai kesehatan menjadi tahu, dari tidak mampu mengatasi sendiri masalah kesehatan menjadi mampu (Purwanto, 1999).

Menurut Machfoed (2005), pendidikan kesehatan atau penyuluhan merupakan proses perubahan, yang bertujuan untuk mengubah individu, kelompok dan masyarakat menuju hal – hal yang positif secara terencana melalui proses belajar. Perubahan tersebut mencakup antara lain pengetahuan, artinya pengetahuan siswa yang diperoleh dari penyuluhan kesehatan akan berpengaruh terhadap pada pengetahuan bahaya kecacingan pada siswa sekolah dasar.

Diharapkan pada siswa selalu melakukan pencegahan bahaya kecacingan seperti cuci tangan sebelum makan, cuci tangan pakai sabun, cuci tangan setelah buang air besar, memakai alas kaki di luar rumah dan menggunakan Sepatu waktu jam istirahat. Untuk pihak sekolah diharapkan melengkapi fasilitas pencegahan kecacingan seperti sediakan tempat cuci tangan, sediakan sabun cuci tangan.

SIMPULAN

Pengetahuan rata-rata sebelum penyuluhan tentang bahaya kecacingan pada anak Sekolah Dasar Negeri 068 adalah 9,3 dan Pengetahuan rata-rata sesudah penyuluhan tentang bahaya kecacingan pada anak sekolah dasar negeri 068 adalah 11,1serta terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan bahaya kecacingan pada anak Sekolah Dasar Negeri 068.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih di sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya pengabdian Masyarakat ini terutama kepada Kepala Sekolah Dasar Negeri 068 Kelurahan Legok, yang telah memberikan izin, memfasilitasi selama melaksanakan pengabdian Masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwati, N. L. (2017). Infeksi ascaris lumbricoides. *Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*, 1–15.
- Atmadani, R. N. (2021). Pelatihan Pembuatan Hand Sanitizer yang Lembut di Kulit dalam Pencegahan Covid-19 di Kalangan Siswa SMA. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(6), 567–571
- Elmiyanti, N. K., Mbaloto, F. R., & Purwaningsih, D. F. (2020). Penyuluhan Kesehatan Pencegahan Penyakit Kecacingan di SDN 12 Limran. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 149–156.
- Kusumawati, A., Subhan, F., Munazi, M. K., & ... (2020). Hubungan Higiene Perorangan Dengan Infeksi Cacing Pada Siswa Tk/Paud Tunas Jati Desa Jati Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. *Prosiding Seminar...*, 494–501.
- Lalangpuling, I. E., Manengal, P. O., & Konoralma, K. (2020). Personal Hygiene dan infeksi cacing Enterobius vermicularis Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(1), 29–32.
- Rahman, M. Z., & Susatia, B. (2017). Perilaku Pencegahan Cacingan pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, Sigalingging, G., Sitopu, S. D., & Daeli, D. W. (2019). Pengetahuan Tentang Cacingan Dan Upaya Pencegahan Kecacingan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 6(2), 96–104.
- Siregar, C. D. (2016). Pengaruh Infeksi Cacing Usus yang Ditularkan Melalui Tanah pada Pertumbuhan Fisik Anak Usia Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*, 8(2), 112.
- Suraini, Chairani, & Apriyani, P. R. (2020). Penyuluhan Faktor Faktor Penyebab Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis, STIKes Perintis Padang, Sumatera Barat, Indonesia*, 1(2), 62–65.
- Trasia, R. F. (2021). Dampak Lingkungan Terhadap Kejadian Infeksi Parasit. *Jurnal Envscience*, 5(1), 20.
- Zuhdi, R., Utami, N. W., Saputri, S. I. K., Granitari, M., Isnayanti, Y. I., Kusumawardani, Qatrunnada, H., Arini, A. D., Rahayu, N. M. P., Istianah, & Priyandani, Y. (2018). PENGETAHUAN IBU MENGENAI PENGGUNAAN ANTHELMINTIK SEBAGAI TERAPI INFEKSI CACING KREMI. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 5(2).